

TAHAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Amit Dana Ikmah

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar

e-Mail: amitdanahikmah@gmail.com

abstrak

Dalam pendidikan, Islam mengajarkan mendidik sesuai dengan tahapnya agar kebutuhan pada saat usia tertentu dapat terpenuhi. Untuk mendapatkan takaran yang pas kita harus mengenal tahapan pendidikan anak. Setelah melalui tahap pendidikan, anak akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bahwa dunia ini indah dan mendapat kesan bahwa dunia ini aman untuk dirinya. Sesuai dengan tahapnya anak mulai dikenalkan dengan disiplin, peraturan, konsekuensi, rasa tanggung jawab, bersosialisasi serta cara menjaga dan merawat dirinya secara lahir dan batin. Dengan memperoleh pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan takarannya anak dapat tumbuh berkembang dengan baik.

Abstract

In education, Islam teaches education according to its stage so that the needs at a certain age can be met. To get the right dose we must know the stages of children's education. After going through the education phase, the child will get a pleasant experience that the world is beautiful and get the impression that the world is safe for him. In accordance with the stage the child begins to be introduced to discipline, rules, consequences, sense of responsibility, socializing and how to maintain and care for themselves physically and mentally. By acquiring knowledge and experience in accordance with the dose the child can grow well.

Kata kunci: *pendidikan dalam islam, perkembangan anak*

Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik yang diberi dua peranan yaitu sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dan sebagai hamba yang diperintahkan supaya beribadah kepadaNya. Allah adalah dzat yang menciptakan dan mengatur

alam semesta. Apabila manusia menyadari hakikat tersebut maka ia pasti akan beriman tunduk dan patuh kepada Allah. Mengenal tentu berbeda dengan mengetahui, kenal sudah pasti tahu, tetapi tahu belum tentu kenal. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentu kita dituntut untuk lebih mengenalnya.¹ Orang yang telah mengenal Allah akan menyadari tugas yang harus ia emban dalam kehidupan di dunia ini yaitu beribadah kepadaNya untuk mencari keridhaanNya.

Manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal dan ruh, sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat diperut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada.² Pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk menuju kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu. Ilmu menjadi seberkas cahaya jika ilmu itu sudah diterapkan dan menjadikan orang yang telah menerapkan ilmu tersebut meraih kesuksesan dalam hidup. Ilmu memberikan manfaat secara kontekstual dalam kehidupan dan mampu mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik. Ilmu tidak hanya menjadi cahaya melainkan menjadi petunjuk jalan bagi pemiliknya dalam mengurangi kehidupan yang luas dan tak terbatas.³ Ilmu akan lebih bermanfaat jika kita mau mengamalkannya, karena jika kita mempunyai ilmu tapi tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah.

Pendidikan Anak Dalam Islam

Konsep manusia menurut Islam seperti yang tertuliskan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai makhluk segala karakter. Berbagai karakter ada pada diri manusia. Ada yang memiliki karakter baik adapula yang jahat. Karakter terbentuk dalam proses perkembangan kehidupan. Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yakni kecenderungan untuk berbuat baik.⁴ Di dalam Al-Qur'an dituliskan

¹ Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, *Buku Pintar Mentoring (Smart, Fun Dan Syari Panduan Pembinaan Karakter Pelajar*, Satuasa; 2016. H. 52

² Najib sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak –Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya Intelektual Club, 2010. H.11

³ Hernowo, *Menjadi Guru*, PT Mizan Media Utama. 2005 h. 43

⁴ Ibid ...h. 27

“dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) ”Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab betul engkau tuhan kami, kami bersaksi “kami lakukan demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap kami”.”⁵

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangan kehidupan. Pengaruh lingkungan dan budaya di luar rumah sangatlah mengawatirkan bagi perkembangan anak. Sikap dan perilaku keluarga harus bisa dijadikan panutan oleh anak. Anak selalu menirukan apa yang dilihat dan di dengarnya. Perilaku dan kebiasaan dalam keluarga menjadi pusat perhatian anak.

Tahapan perkembangan pendidikan anak dalam Islam ini harus diikuti dengan kemampuan guru atau orang tua dalam memberikan program sesuai jenjangnya. Para pakar pendidikan seperti Harold G.shane , menyatakan bahwa pendidikan harus didesain untuk merancang kebutuhan masa depan dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Pendidikan dalam hal memegang peranan strategis untuk memperkirakan sekaligus mengukur masa depan yang diinginkan dengan berbagai pertimbangan logis.⁶ Dengan demikian pendidikan sebagai suatu investasi harus didesain sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Untuk memberi kesempatan agar dapat bertindak secara cerdas dan arif. Metode yang dipakai harus benar-benar sesuai dengan tahapan anak. Dalam hal ini ada lima metode pendidikan islam menurut Muhammad Quthb dan Abdullah Nasih Ulwan yaitu, pemberian teladan (*qudwah*) Jangan lupakan teladan, anak harus mendapat teladan yang baik dari guru dan orang tuanya. Jika guru mampu menjadi teladan yang baik untuk muridnya maka insyallah pendidikan akan berjalan dengan baik. Anak menyerap semua proses keteladanan yang penting ditahap usianya. Pemberian pembiasaan (*aadah*) penanaman pembiasaan yang baik akan menumbuhkan sifat yang baik pula pada anak sesuai yang diajarkan. Pemberian nasihat (*mau'izhoh*), mekanisme kontrol (*mulahazhoh*) walaupun anak sudah dewasa akan tetapi harus tetap adanya pengawasan dari orang tua. Sanksi atau denda (*uqubah*) sering kita dengar yaitu sanksi atau teguran atau hukuman. Padahal, masih banyak cara yang bisa dilakukan

⁵ QS: Al-A'raf 172

⁶ Rusmini, Mukhtar, Samsu, *Pendidikan Anak Bangsa (Pendidikan Untuk Semua)*, PT : Nimas Multima. 2002. H. 127

guru atau orang tua dalam tahap jenjang tertentu untuk memberikan pelajaran kepada siswa atau anak didiknya di sekolah. Kelima metode ini harus dikerjakan secara konsisten dan bersamaan, harus seimbang antara satu metode dengan metode lainnya. Jangan hanya menitik beratkan pada satu metode saja. Berikan sesuai jenjangnya dan kemampuan anak. Tak jarang yang salah paham dalam pendidikan karena terlalu besar dalam satu metode.

Perkembangan anak akan berbeda terhadap orang tua yang berpandangan matrealistis dan yang berpandangan edukatif. Orang tua yang berpandangan edukatif tidak terlalu sulit dalam memantau cara belajar anak, sedangkan yang berpandangan matrealistis akan mengalami kesulitan. Memiliki pandangan yang bersifat matrealistik akan cenderung lebih ke duniawi saja yang diutamakan dalam hidupnya dan menyampingkan urusan akheratnya. Sedangkan kita tau bahwa kehidupan di akherat itu bersifat kekal abadi. Perilaku yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya perilaku yang buruk akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Rasulullah bersabda "setiap anak yang dilahirkan, lahir dalam keadaan fitrah(suci) maka orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Muslim). Semua orang tua mendambakan anak yang memiliki kepribadian yang baik. Mereka berusaha mendidik anak-anaknya penuh tanggung jawab, mencarikan lembaga pendidikan serta menanamkan nilai-nilai Islam yang berkualitas bagus bahkan apapun dilakukan demi anaknya. Nilai Islam tidak hanya terserap sebagai pengetahuan tetapi menjadi jiwa dan kepribadian. Pemenuhan tuntutan Islam tidak cuma berwujud pada ibadah ritual saja, tetapi pada seluruh aspek kehidupan.⁷ Mencapai kualitas dan derajat kuncinya adalah Pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam seseorang harus memiliki keiklasan yang tinggi, amal yang berkelanjutan, semangat perjuangan, jiwa berkorban, teguh pendirian, tulus, ukhuwah islamiyah, memiliki kepercayaan .⁸

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Allah titipkan kepada orang tua. Kehadiran anak juga merupakan pelengkap dalam bahtera rumah tangga. Anak adalah investasi masa depan bagi orang tuanya bukan hanya di dunia.

⁷ Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, *Buku Pintar Mentoring(Smart, Fun Dan Syari Panduan Pembinaan Karakter Pelajar*, Satuasa 2016. h. 248

⁸ Ibid ,,h, 250

Maka dari itu orang tua hendaknya menjaga, mendidik, dan membimbing anaknya agar menjadi insan yang berguna, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya. Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila anak adam itu meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali 3 perkara yaitu sedekah yang berguna, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya* (HR.Muslim). Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah. Ketika orang merasa sakit bisa diobati ke rumah sakit, ketika kendaraan rusak bisa dibenai ke bengkel, akan tetapi kalau kita salah dalam mendidik anak, mau dibawa kemana? Dan siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan ini? Orang tua lah yang akan dimintai pertanggung jawabannya di hari akhir nanti. Kesalahan dalam mendidik anak bisa berakibat fatal, karena berakibat pada kebiasaan, pola hidup, dan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus sungguh-sungguh dalam mendidik anaknya.

Sepanjang usia anak, usia dini anak memiliki rasa penasaran yang tinggi. Rasa ingin tahu bawaan sejak lahir, mereka merupakan katalis yang kuat untuk mereka bekerja dan bermain.⁹ Ketika seseorang sudah dewasa dan saat ia sudah sukses, tentu akan mengenang masa kanak-kanaknya. Usia ini merupakan usia keemasan dimana segala informasi dapat diserap dengan baik dan menjadi pengetahuan tetap. Masa –masa yang sangat menentukan perjalanan ilmu dan dan karier adalah masa dimana anak berada di usia 0-7 tahun. Jika di usia dini anak mengalami ketakutan atau kenangan kenangan buruk maka dalam masa depannya akan mengalami masalah yang serius. Begitu juga sebaliknya jika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sesuai dengan fase perkembangannya maka sukses dunia akhirat akan mudah diraih.

Dalam pendidikan tidak bisa mengabaikan agama. Kata Syafinuddin Al Mandari“ mengabaikan tuhan dalam proses pendidikan anak-anak merupakan kesalahan fatal bagi masa depan anak dan peradaban”.¹⁰ Semua sadar bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari agama, yang didalamnya juga diajarkan tentang akhlak. Dalam praktiknya pendidikan anak dalam Islam ada tahapan yang sangat penting diketahui semua orang tua atau guru di sekolah. Tahapan ini penting dalam

⁹ Ingrid chalufour dan Karen worth, *Membangun Struktur Bersama Anak-Anak Usia Dini*, PT Gading Inti Prima, Jakarta 2009. H. 2

¹⁰ Syafinuddin al mandarin, *Rumahku Sekolahku: Panduan Islami Untuk Mencerdaskan Anak Dalam Lingkungan Keluarga*. Jakarta:pustaka zahra.

memberikan program yang tepat untuk anak-anak. Jika orang tua atau guru mampu memberikan program yang tepat pada setiap jenjangnya, anak akan berkembang dengan baik sesuai kebutuhannya, karena kebutuhan pada saat usia tertentu dapat terpenuhi. Ibarat cangkir yang kosong, sebagai orang tua atau guru kita harus mengisi dengan takaran yang pas agar tidak berlebihan atau juga kekurangan. Untuk mendapatkan takaran yang pas, kita harus mengenal tahapan pendidikan anak dalam Islam.

Tahap Perkembangan Anak

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a tahapan pendidikan anak berjenjang menurut umurnya adalah 0-7 tahun, 7-14 tahun, dan 14-21 tahun.

Pada usia 0-7 tahun, Idealnya anak usia ini mendahulukan bermain daripada belajar. Oleh karena itu belajar sambil bermain pada usia dini harus dibalik menjadi bermain sambil belajar.¹¹ Artinya ada nilai edukatif atau pendidikan sehingga anak mendapatkan pengalaman, ilmu dan wawasan melalui dunianya yaitu dunia bermain. Mengajak mereka bermain adalah hal yang menyenangkan. Anak usia pra sekolah usia 3-5 tahun selalu aktif bergerak setiap saat dan ingin belajar mengenai segala sesuatu.

Guru dan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan jenis kesempatan pembelajaran yang memungkinkan anak prasekolah untuk berlatih , memperbaiki, dan mengembangkan sejumlah ketrampilan yang mencerminkan perkembangan yang sehat. Orang dewasa harus membuat batasan untuk melindungi anak dari kemungkinan bahaya yang ditimbulkan oleh kegembiraan yang berlebihan dan tekad untuk tumbuh justru dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.¹² Sebagai orang tua kita harus bisa masuk ke dunia mereka, bisa memahami apa yang disenangi dan yang tidak. Sejak usia dini kita harus mulai menanamkan citra Allah secara benar. Terkadang orang tua terlalu banyak melarang anaknya untuk melakukan sesuatu dengan alasan agar anak tidak berdosa, agar tidak dapat hukuman dari Allah, agar tidak disiksa Allah di neraka dan

¹¹ Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2012. H.56

¹² K.eileen allen, lynn.r.marotz, *Profil Perkembangan Anak(Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*, PT Indeks 2010. H.157

berbagai alasan lainnya. Hal itu menimbulkan kesan dalam pikiran anak seakan-akan Allah itu menakutkan, suka menyiksa, dan tidak menyayangi anak-anak. Itu cara yang salah karena anak akan menuruti peraturan bukan atas kesadaran melainkan karena takut. Oleh karena itu sejak kecil harus ditanamkan kepada anak tentang citra yang benar terhadap Allah.¹³

Mengajarkan Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini karena Al-Qur'an menjadi pondasi sebelum anak diajarkan ilmu-ilmu lainnya. Imam As-Suyuti berkata "mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu pilar dari pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah dan cahaya hikmah yang terlebih dahulu akan mengisi jiwanya "dengan demikian mengajarkan Al-Qur'an kepada anak menjadi wajib hukumnya.¹⁴ Peran kita dalam mendampingi segala aktifitasnya sangatlah penting untuk perkembangannya. Anak belajar dari permainan yang mereka lakukan. Banyak permainan yang bisa merangsang pertumbuhan motorik kasar dan motorik halus anak. Dalam tahap ini, anak harus mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bahwa dunia ini indah. Sebagai raja, anak harus mendapat kesan bahwa dunia ini aman untuk dirinya. Ketika anak sudah merasa aman dan nyaman maka akan bebas mengeksplor segala kreatifitas yang dimiliki. Walaupun kita memperlakukan anak sebagai raja bukan berarti mengikuti semua kemauannya. Orang tua atau guru bisa mengarahkan ke jenis permainan yang lain, misalnya saat ia memilih permainan yang berbahaya untuk dirinya, guru atau orang tua bukan menolak tapi mengalihkan ke permainan yang juga sama asyiknya. Memberikan semua keinginannya tentu tidak baik karena akan membuat anak menjadi manja. Yakinkan segala jenis permainannya aman untuk anak.

Dalam menyikapi perkembangan zaman dan teknologi pada saat ini, setiap orangtua hendaknya mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan gadget pada anak. Selain itu, orangtua juga hendaknya memberikan batasan pada anak dalam menggunakan gadget sehingga tidak menjadi ketergantungan yang akan memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembangnya. Hindari *gadget* atau barang elektronik karena banyak penelitian yang menyarankan untuk tidak

¹³ Umi Istiqomah, *Merawat Dan Medidik Anak(sejak pemilihan jodoh, janin dalam kandungan, hingga anak berusia 7 tahun)*, Pt Widya Duta Grafika 2005.H.98

¹⁴ Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2012. H. 28

dimainkan anak-anak dengan segala risiko dapat menghambat perkembangan anak terutama menyangkut keterampilan motoriknya. Dari hasil penelitian, paparan radiasi dari gadget sangat berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak. Radiasi gadget sangat beresiko mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan otak dan sistem imun anak. Kecanduan gadget juga akan berdampak terhadap kepribadian anak sehingga lebih cenderung memiliki sifat tertutup dan tidak bersosialisasi, menghambat perkembangan, penyakit mental, obesitas, gangguan tidur, dan pengaruh tayangan.¹⁵

Pada umur ini seorang anak sudah diperkenankan melakukan beberapa tindakan yang berhubungan dengan orang lain, mulai mengenalkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat, namun tindakannya masih dibatasi dalam beberapa hal saja, sebab perkembangan tubuh dan akalinya belum sempurna, kelak pada saat perkembangan tubuh dan akalinya, ia baru diperbolehkan untuk melaksanakan berbagai tindakan secara menyeluruh. Selain itu anak yang sudah mencapai usia tamyiz juga mulai dibiasakan untuk mengerjakan ibadah-ibadah seperti sholat 5 waktu dan puasa. Mengajarkan anak tanggung jawab akan melatih mental anak agar tidak lari dari persoalan yang muncul, terlebih jika persoalan tersebut karena perbuatannya sendiri. Dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang bijaksana menyikapi berbagai persoalan, mandiri serta memiliki karakter muslim sejati.¹⁶

Pada usia 7-14 tahun, anak mulai dikenalkan dengan adanya peraturan. Dalam tahap ini, anak mengenal aturan dan belajar disiplin atau proses penanaman dalam diri anak-anak, mulai mengenal adanya konsekuensi atas kesalahan apa yang dilakukannya, sudah memiliki kesadaran atas kewajibannya. Dalam membuat peraturan harus ada kesepakatan. Membuat peraturan dan disepakati semua pihak dapat menumbuhkan suasana yang kondusif. Peraturan seharusnya dinyatakan secara positif, singkat saja, bisa dilaksanakan, kalau tidak bisa dihapuskan saja, sebaiknya sedikit saja, harus bisa dipahami, melibatkan anak di dalam membuat peraturan, ketika peraturan dilanggar, sesuatu harus terjadi. Untuk menjaga peraturan yang sudah ada, ada beberapa hal yang perlu kita lakukan dengan

¹⁵ <http://www.solusisehatku.com/pengaruh-negatif-gadget-terhadap-kesehatan-dan-perkembangan-anak>. Diakses : Jum'at, 2 Maret 2023

¹⁶ Ibid... h. 39

mengingat secara verbal dan non verbal. Sebagai umat Islam yang beriman, mentaati peraturan dalam tujuan yang baik hukumnya wajib. Bukan hanya wajib mentaati peraturan dari Allah SWT, namun juga taat mentaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah / ulama.

Adapun beberapa dalil Al - Quran mengenai kewajiban umat manusia dalam mentaati peraturan diantaranya :

وان احكم بينهم بما انزل الله ولا تتبع اهواءهم ان يفتنوك عن بعض ما انزل الله اليك ۗ فان تولوا فاعلم انما يريد الله ان يصيبهم ببعض ذنوبهم ۗ وان كثيرا من الناس لفسقون (المائدة: 49)

"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."(Qs. Al - Maidah : 49)

Sebagai pendidik, guru harus menguasai cara mengatur dan menyusun peraturan agar mengurangi perilaku yang tidak benar dan mendidik anak untuk membiasakan diri disiplin waktu, cara yang paling efektif untuk berinteraksi dengan anak, cara untuk mengembangkan dan menerapkan kegiatan rutin dan prosedur yang membantu untuk menciptakan suatu lingkungan yang aman dan menunjang keberhasilan. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungannya, disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.¹⁷ Ketaatan terhadap peraturan tersebut tidak dapat diperoleh dengan sendirinya. Orang tidak begitu saja disiplin terhadap sesuatu tanpa adanya peraturan dan tindakan. Disiplin pribadi untuk taqwa terhadap tuhan belum tentu bisa berjalan begitu saja meskipun ia sudah dilatih untuk beribadah.

¹⁷ Conny r. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, PT Indeks Jakarta 209. H. 28

Di dalam peraturan pasti ada pelanggaran. Ketika ada pelanggaran harus ada yang terjadi yaitu konsekuensi yang logis. Agar dapat dipandang sebagai konsekuensi logis, anak harus memandang konsekuensi itu sebagai sesuatu yang wajar. Konsekuensi logis sebagai realitas tertib sosial yang berkaitan langsung dengan perilaku yang menyimpang. Tidak termasuk unsur pertimbangan moral, dan hanya menyangkut apa yang akan terjadi dikemudian hari. Sebelum menggunakan konsekuensi logis, mula-mula harus menjelaskan secara jelas perilaku-perilaku apa yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik serta alasan-alasan melakukannya, kemudian menjelaskan pula hubungannya dengan konsekuensi logis jika anak tidak memenuhi harapan tersebut.

Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah dengan cara bijaksana dan alami, sehingga membantu anak dalam mengatasinya, kemudian memanfaatkan akibat-akibatnya dengan menggunakan konsekuensi logis, agar perilaku yang tidak diharapkan tidak terulang lagi. Tanpa adanya campur tangan orang dewasa yang terlalu besar, Kita menghindari untuk mengambil alih rasa tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh si anak, dan jangan menanggung akibat-akibat yang timbul dari tindakan-tindakannya. Apabila dalam suasana yang penuh kejengkelan kita mengancam dengan konsekuensi logis, maka dalam hal ini konsekuensi logis tadi digunakan sebagai alat untuk menghukum.

Konsekuensi logis berbeda dengan hukuman. Konsekuensi logis dapat membuat anak merasa tidak nyaman dalam jangka waktu pendek, Anak menghargai disiplin, Mendorong anak agar mudah menyesuaikan diri, memberikan Stimulus-tanggapan, Menolong pembangunan manusia dan bagaimana mengikuti aturan dalam masyarakat, menjadikan Konsep diri yang baik, Identitas keberhasilan dan Sesuatu harus terjadi dengan sendirinya(tanpa paksaan). Hukuman dapat Membuat anak sakit (fisik mau pun hati) untuk jangka waktu lama, Anak membenci kedisiplinan, Hanya berlaku dalam suatu kelembagaan: tidak berlaku dalam dunia nyata, Mendorong anak menyakiti diri sendiri, didasari rasa paksaan, sesuatu yang menyakitkan pasti terjadi, identitas kegagalan, serta menjadikan konsep diri yang buruk.

Dalam tahap ini Rasulullah SAW pernah mengatakan jika anak di usia 10 tahun harus belajar disiplin salat. Bahkan jika anak melanggar diperbolehkan untuk

memukulnya. Salat dan ibadah lainnya secara teratur harus sudah mulai dikerjakan oleh anak. Penanaman disiplin di tahap ini sangat penting karena akan menjadi pondasi untuk anak-anak saat mereka besar. Pengasuhan pada usia ini yang harus terpenuhi diantaranya *pertama* kata-kata, yang dimaksud kata –kata disini dukungan atau ungkapan perasaan kasih sayang yang dapat memotivasi diri anak, mereka butuh pengakuan kualitas atas apa yang dilakukannya secara lisan, apapun yang diceritakan harus didengarkan dan diberi penjelasan dengan begitu anak akan merasa dihargai dan menambah rasa percaya dirinya , dengan begini anak di kemudian hari tidak mudah terpesona jika mendapat pujian dari orang lain yang bukan mahromnya. *Kedua* sentuhan fisik, diantaranya kecupan di kening menjadikan anak merasa disayangi sepenuhnya, kecupan di kepala dapat menumbuhkan rasa percaya diri, pada pipi dan tangan merupakan ekspresi rasa rindu, dengan sentuhan fisik dapat mengendalikan rasa emosi anak. *Ketiga* waktu berkualitas dengan meluangkan waktu untuk anak, jangan melewatkan golden eeg hanya karena kita terlena dengan kesibukan kita masing-masing, kehadiran orang tua begitu terasa bagi anak-anak ketika mereka butuh sosok orang tua yang dapat memahami dan mendengarkan apa yang ingin mereka ungkapkan. *keempat* berbagi hadiah dapat diberikan ketika ada sebab ketaatan atau kekaguman, *kelima* mengasuh secara patut sesuai ajaran yang diajarkan agama Islam. Menjalankan segala anjuranNya dan menjauhi segala laranganNya. Kehilangan momentum di tahap ini akan mengakibatkan anak tidak patuh, LBGT, narkoba, seks bebas, mencari kenyamanan diluar, mudah terjerumus ke hal yang bersifat negative, membangkang, atau melakukan suatu hal sesukanya.

Guru dan orang tua memiliki otoritas yang kuat terhadap anak dalam mengarahkan dan menanamkan disiplin dengan baik. Guru adalah orang yang mendapat peran penting bagi terjadinya transfer ilmu. Guru adalah perantara, oleh sebab itu di dalam Islam seorang guru mendapat penghormatan yang jauh lebih tinggi daripada orang yang rajin ibadah.¹⁸ Rasulullah saw bersabda “ *barang siapa yang membimbing mendidik anak kepada petunjuk allah dan rasul Nya, niscaya dia mendapatkan pahala sejumlah pahala orang-orang ;yang mengikutinya, tidak akan*

¹⁸ Riyadhus Shalihin Emka, *La Tahzan For Smart Teachers,(Menjadi Guru Bahagia Yang Selalu Dikenang Siswa*.Araska Publisher. 2017 . h. 15

dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu. Dan barangsiapa yang mengajak/membimbing kepada kesesatan, niscaya ia mendapat dosa sejumlah dosa orang –orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi sedikitpun dari dosa mereka (HR,Muslim)

Pada usia ini orang tua seharusnya sudah memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seks meliputi upaya pemberian informasi tentang masalah seksual, biasanya mengajarkan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ seksual, menjelaskan pentingnya menjaga kesucian dan harga diri. Hal ini penting, mengingat di zaman sekarang banyak terjadi kasus pelecehan seksual terutama yang menyerang anak-anak. Beberapa hal yang bisa orang tua ajarkan kepada anak, antara lain anak diajarkan tentang tata cara sholat , anak dipisahkan tidurnya dari orang tua serta dari saudaranya yang berbeda jenis kelamin, anak diajari bersuci, sehingga anak mampu bersuci dari hadast tanpa bantuan orang lain sekalipun keluarganya, biasakan anak agar menutup aurat, jelaskan pada anak tentang baligh dan tanda-tanda menuju baligh, ajari anak tentang adab pergaulan dengan lawan jenis, beritahu anak tentang bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dipegang atau dilihat orang lain, tetap dampingi anak dengan baik, dan pastikan komunikasi dengan anak terjaga.

Usia 6-8 tahun adalah masa peralihan ke sekolah formal menandai perubahan besar bagi banyak anak. Pengalaman baru dan kesempatan biasanya dipadukan dengan kombinasi antusiasme dan kemampuan yang meningkat, juga frustrasi dan keengganan yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Anak-anak sering meletakkan harapan yang tinggi untuk dirinya sendiri, kemudian bimbang ketika standar ini tidak bisa dipenuhi. Mereka mulai mengerti kerumitan yang terjadi, membentuk pendapat dan nilai moral , serta mengenali perbedaan budaya dan individu . pada akhir fase ini anak akan mampu menangani kebutuhan diri mereka sendiri dan berpakaian, tetapi kadang masih membutuhkan petunjuk orang dewasa.¹⁹

¹⁹ Ibid...h. 190

Tahap pendidikan pra aqil baligh merupakan masa kritis dimana anak akan mengalami transisi dari masa egosentris di usia 7 tahun ke kesadaran awal sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Tahap ini merupakan tahap latihan dan pembiasaan dengan cara keteladanan dan membangun kesadaran. Untuk anak 7-10 tahun, fitrah sosialnya sudah dimulai dan fitrah belajarnya sudah pada puncaknya. Maka untuk sosial dekatkanlah pada ayahnya, dengan peran-peran sosial, seperti sholat berjamaah, kerja bakti, mengunjungi panti asuhan, mengelola sampah, membetulkan perkakas rumah yang rusak dll. Fitrah belajarnya ditumbuhkan dengan belajar di alam terbuka dan belajar di dunia nyata. Jangan terlalu lama dalam ruang-ruang kelas yang fokus hanya pada akademis. Fitrah anak harus berinteraksi dengan fitrah alam dan fitrah kehidupannya.

Tahapan-tahapan yang bisa kita lakukan adalah dengan meneladani Ali bin Abi Thalib. Pada tujuh tahun pertama, jadikan anak sebagai amir atau putra mahkota. Pada masa *golden age* anak-anak masih sangat tergantung pada orang tua sehingga harus selalu dilayani layaknya seorang pangeran. Tujuh tahun kedua, ajarkan dan jadikan mereka sebagai asir, pelayan, atau tawanan. Maksudnya, mereka harus mulai bisa melayani diri sendiri, bahkan membantu orang lain. Tujuh tahun ketiga, perlakukan anak sebagai wazir atau orang kepercayaan. Tahapan ini jika dijalankan dengan baik, insya Allah akan menghantarkan anak menjadi pribadi yang utuh dan matang. Usia 9-12 tahun pola pertumbuhan selama tahap ini tidak beraturan dan tidak konsisten. Anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki. Pada usia ini kemampuan kognitif tingkat tinggi terus muncul, memampukan anak untuk berfikir abstrak, mengerti konsep sebab akibat. Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok menjadi hal yang diperlukan untuk menyalurkan energy yang berlebihan, semangat kompetisi, perkembangan ketrampilan motoric yang semakin baik dan kebutuhan pertemanan.²⁰

Kemandirian pada tahap 11-14 tahun lebih melebar kepada hal-hal sosial dan pilihan minat. Anak-anak mulai memerlukan pengakuan eksistensi diri dan sosial. Remaja galau, abg galau, depresi, mencari eksistensi dengan tawuran, geng, narkoba. Banyak terjadi hal ini karena tidak merasa memiliki eksistensi diri, anak tidak mengenal potensi dirinya dengan baik disamping aqidahnya yang lemah. Pada

²⁰ Ibid... h. 214

tahap usia remaja diwujudkan potensinya dan aksinya. Itulah mengapa sholat dan ibadah-ibadah ritual mesti tuntas di usia 10 tahun karena anak-anak memerlukan pijakan aqidah dan kenal diri sebelum mewujudkannya. Dalam sains perkembangan anak, usia 11 tahun adalah masa persiapan kedewasaan dan pelatihan potensi yang mulai kompleks secara teknis. Anak mulai terasa agak berbeda sikapnya dari sebelumnya. Sedikit suka melawan, membantah, tidak suka diatur, banyak merenung, malas melakukan pekerjaan rumah tangga dan lain-lain karena mereka sudah hampir separuhnya menjadi orang dewasa.

Sesuai dengan kenyataannya orang dewasa tidak suka diatur-atur, diperintah-perintah, dianggap anak kecil, kecuali sesuatu yang menjadi minat dan bakatnya, sesuatu yang merupakan idea dan gagasannya, sesuatu yang berangkat dari panggilan jiwanya. disiplin, tekun, kerja keras, tepat waktu, dan tuntas dapat dikembangkan dengan baik apabila berbasis minat, bakat, passion. Sebagai orang tua harus memahami cara mendidik anak sesuai tahapannya, dengan membaca dan mengenal diri, membaca dan mengenal Tuhan, membaca alam dan masyarakat. Semua hal itu sebaiknya sudah dipenuhi di usia 0-10 tahun, karena pada usia 11-15 tahun anak-anak akan fokus pada tadribat lanjutan. Menuju kedewasaan atau aqil baligh, dimana kewajiban syariah akan setara dengan kedua orangtuanya. Wawasan dan gagasan berubah menjadi pendalaman potensi dan aksi.

Usia 14-21 tahun, di tahap ini secara pertumbuhan dan perkembangan anak sudah terbentuk motorik kasar dan motorik halus dengan baik. Demikian juga perkembangan kemampuan berpikirnya sudah memasuki tahap dewasa. Anak sudah mampu memutuskan hal yang harus dikerjakan atau tidak dikerjakannya, anak bisa memilih secara mandiri. Kemandirian anak menjadi modal untuk melepaskannya sebagai duta besar. Sebagaimana kalangan menyebutnya dengan tahapan menjadikan anak sebagai sahabat. Otoritas orang tua dan guru secara perlahan berkurang. Otoritas dalam mendidik sudah tidak sebesar saat anak-anak waktu kecil. Tetapi tetap pengontrolan terhadap anak masih ada. Pengawasan diam-diam terhadap anak, merupakan metode ampuh. Ciptakanlah ruang anak untuk 'bebas', tetapi tetap dalam pantauan orang tua. Sehingga, anak merasa memiliki ruang untuk keegoannya sebagai sosok yang mulai tumbuh dewasa, tanpa merasa dikekang.

Sebaliknya, orang tua tetap bisa mengawasi perkembangan anaknya, baik fisik maupun mentalnya.

Di dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak kita harus memberikan beberapa tugas kepada anak. Dengan tugas yang dipasrahkan kepada anak diharapkan nantinya anak akan terasah rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Misalnya, berikan sedikit kelebihan uang saku kepada anak, agar anak belajar bertanggung jawab dalam mengelola uang saku sendiri. Anda juga dapat memberikan beberapa pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan kemampuan si kecil, agar ia belajar bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang diberikan kepadanya. Pastikan agar tugas yang anda berikan tidak terlalu berat dan sesuai dengan usia anak. Ajarkan anak untuk tidak berputus asa. Dampingi anak dalam melakukan tugas mereka. Pastikan bahwa anda tidak sering memberikan bantuan kepada anak. Bila perlu berikan mereka apresiasi disaat anak berhasil menyelesaikan tanggung jawab mereka. Biarkan anak belajar mengambil keputusan. Dengan memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri itu artinya anda telah mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian sekaligus. Anak belajar dari perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik agar bisa ditiru anak-anaknya. Dalam otak anak sudah tersedia kapling-kapling sesuai dengan pengalaman masing-masing. Suatu materi pelajaran baru akan mudah diterima otak manakala sudah tersedia kapling yang relevan.²¹ Setiap anak punya dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab. Jadi, jangan ambil tanggung jawab mereka. Biarkan mereka menyelesaikan dengan kepercayaan yang diberikan dengan sepenuh hati. Jika mereka berhasil, memang itu yang diharapkan. Jika tidak, jangan serta merta dihukum karena konsekuensi negatif atas kegagalannya saja sudah cukup berat. Sudah terjatuh, tertimpa tangga pula. Yang penting, ajak anak berkomunikasi atau berdialog agar merasa dianggap benar-benar sudah dewasa. Pandangan ulama mengenai usia dewasa ternyata bervariasi.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa patokan usia dewasa bagi lelaki dan perempuan tidaklah sama. Mayoritas ulama juga tidak membedakan batas usia dewasa dalam pernikahan dan muamalah atau transaksi bisnis. Sebab, keduanya

²¹ Muhamad Yusuf, *Memikat Siswa Sejak Menit Pertama*, h. 4

sama-sama mengandung akad atau perikatan. kedewasaan itu dapat ditentukan dari perubahan fisik dan psikis seseorang. Kedewasaan juga dapat diukur sejauh mana kebijakan seseorang dalam menghadapi masalah. Pada dasarnya didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat ayat-ayat atau hadits yang secara eksplisit membicarakan tentang kedewasaan dalam perkawinan, hanya saja terdapat satu ayat yang dapat difahami bermaksud tentang kedewasaan baik dalam pernikahan maupun dalam pengurusan harta. Yaitu pada surah an-nisa' ayat:6, Artinya: *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur atau kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta). Maka serakanlah pada mereka harta-hartanya.*

Dalam perkembangan anak usia pra baligh agama Islam hanya mengenal dua fase saja, yaitu fase sebelum aqil baligh, dan sesudah aqil baligh. Baligh pada anak pria ditandai dengan mimpi basah (ihtilam), dan pada wanita ditandai dengan menstruasi (haidh). Aqil Baligh dalam Islam tentu bukan sekedar pertanda fisik, namun juga pertanda berpindahnya fase anak sebelum wajib syariah, dan fase sesudahnya yaitu pemuda, fase dimana jatuhnya kewajiban menjalankan syariah, atau masa pembebanan syariah, atau sinnu taklif.

Islam tidak mengenal aqil belum baligh, atau baligh belum aqil (remaja), Maka ketika seorang anak mencapai aqilbaligh, maka dia tidak lagi disebut anak, tetapi seorang pemuda yang setara dengan kedua orangtuanya dalam kewajiban ibadah, jihad, zakat, nafkah dan seterusnya. Semua ulama fiqih sepakat, bahwa anak lelaki yang sudah mencapai AqilBaligh, maka orangtua tidak wajib lagi menafkahnya. Jika ada anak lelaki kita yang aqil baligh yang masih dinafkahi, maka sebenarnya bukan nafkah tetapi shodaqoh, karena statusnya faqir miskin. Oleh karenanya, sistem pendidikan Islam seharusnya menyiapkan anak lelaki agar mampu menjadi mukalaf atau orang yang mampu memikul syariah tepat ketika dia aqilbaligh. Akan tetapi sistem pendidikan kita umumnya mengabaikan terhadap konsep dan praktek Aqil Baligh ini. Syariah yang diajarkan akan tidak banyak artinya, jika anak tidak mencapai aqil ketika baligh, artinya mereka tidak mampu memikul beban syariah.

Para ulama sepakat bahwa haidh dan hamil merupakan bukti ke-baligh-an seorang wanita. Hamil terjadi karena terjadinya pembuahan ovum oleh sperma,

sedangkan haid kedudukannya sama dengan mengeluarkan sperma bagi laki-laki. syafi'i dan hambali menyatakan: usia baligh untuk anak laki-laki dan perempuan adalah lima belas tahun, sedangkan maliki menetapkannya tujuh belas tahun. Sementara itu hanafi menetapkan usia baligh bagi anak laki-laki adalah delapan belas tahun. Sedangkan anak perempuan tujuh belas tahun. Sementara itu pengalaman membuktikan bahwa kehamilan bisa terjadi pada anak gadis berumur sembilan tahun. Sedangkan kemampuan untuk hamil dipandang sepenuhnya sama dengan hamil itu sendiri.

Seiring proses kehidupannya, seorang anak akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikis, dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Di antara dua masa tersebut, ada masa peralihan, yang biasanya dikenal dengan istilah remaja atau masa puber. Fenomena memendeknya usia pubertas anak-anak kita hari ini, yang ditengarai bukan semata-mata disebabkan oleh asupan nutrisi, melainkan karena paparan dan rangsangan seksual yang begitu agresif dan terlampau dini. Kecenderungan ini pun menumbuhkan fenomena baru, yaitu fenomena anak-anak baligh tetapi belum aqil. Matang secara fisik namun tidak diimbangi kematangan mental dan pemikiran. Baligh yang tidak integral. Padahal dalam pandangan Islam, fase kehidupan manusia hanya terbagi menjadi dua tahap, yaitu fase kanak-kanak dan fase dewasa atau baligh. Seorang yang telah dewasa (baligh) dan memiliki akal yang sehat, praktis akan dihadapkan pada konsekuensi dan tanggung jawab penuh terhadap seluruh perbuatan yang dilakukannya. Dia mendapat pahala dengan melakukan perbuatan wajib dan sunnah dan berdosa ketika meninggalkan perbuatan wajib atau melakukan perbuatan haram. Adapun anak kecil atau orang dewasa yang tidak sempurna akalnya, tidaklah terbebani dengan hal tersebut. Inilah makna baligh yang sesungguhnya menurut Islam.

Peran orang tua untuk menghadapi anak-anak di masa remaja diantaranya, turut sertanya keluarga (orangtua) dalam membimbing anak-anaknya memilih teman, mengisi waktu mereka dengan olahraga, khususnya berenang, mengisi waktu mereka dengan membaca serta mendampingi belajar, mengikutsertakan mereka ke kajian-kajian di masjid dan ulama (*mulazamah*), mengintensifkan pengawasan dan pengarahan orangtua, mengisi waktu mereka dengan ibadah (mulai membiasakan *qiyamullail*), mengikutsertakan mereka ke halaqoh-halaqoh

Qur'an, mengikutsertakan mereka ke *camp-camp* Islami, mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan ilmiah atau kegiatan pengembangan *lifeskil* dan minat bakat (komputer/IT, otomotif, bertani-beternak, sains, jurnalistik-literasi, dsb), keteladanan orangtua, keterbukaan orangtua terhadap anak serta memposisikan diri sebagai teman bagi anak, membiasakan anak untuk berpuasa serta doa orangtua.

Pada prinsipnya, mendidik anak lelaki dan anak wanita sama, yaitu merawat dan menumbuhkan fitrah, baik fitrah keimanan (aqidah), fitrah belajar dan nalar, fitrah bakat dan peran sesuai tahapan usianya. Hanya yang membedakan adalah fitrah peran kekeluargaan, dan peran keayahan yang harus dibangkitkan pada anak lelaki. Diantara kewajiban anak lelaki ketika mencapai *aqilbaligh* adalah menjadi *qowam*, pencari nafkah, dan pemimpin rumah tangga, perancang visi rumah tangga, dan seterusnya. Karenanya, *leadership*nya bisa dimulai sejak usia dini dengan yang paling sederhana, misalnya memelihara hewan dan tumbuhan. Rasulullah SAW menggembala kambing ketika usia dini (0-6 tahun) di Bani Sadiyah. Setelah itu usia 7-10 tahun mulai libatkan dalam *project-project* sederhana di rumah. Usia 11-14 tahun mulai antarkan ke *Maestro* atau *pakar/maestro* yang sesuai bakatnya untuk magang. Rasulullah SAW mulai magang bersama pamannya di usia 11-12 tahun.

Masa *baligh* perlu dipersiapkan, karena mempersiapkan anak-anak memasuki usia *baligh* tidak hanya semata-mata mempersiapkan mereka secara individu untuk bisa menjalani hidup sebagai orang dewasa, tetapi juga dalam rangka menjalankan tugas mulia sebagai hamba Allah Ta'ala. Artinya, memasuki usia *baligh* anak dipersiapkan agar siap menjadi pemimpin yang terbaik bagi umat pada masa yang akan datang dalam rangka menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Anak tidak lagi kaget dengan perubahan kondisinya saat itu, karena telah terlatih untuk mengendalikan pola pikir dan sikapnya berdasarkan Islam, sehingga di masa *baligh*nya mereka telah siap untuk menerima segala konsekuensi syariat yang dibebankan kepadanya. Jika masa *baligh* betul-betul dipersiapkan dengan baik, takkan ada lagi istilah '*baligh tapi belum akil*'. Inilah pertanggung-jawaban terberat orangtua di hadapan Allah .

Sesungguhnya memasukkan anak di pesantren hanya disarankan bagi anak yang sudah menjadi pemuda, bukan hanya *baligh* (dewasa biologis), tetapi juga dewasa mental (*aqil*), agar tidak ada "kekosongan" di saat kritis antara *baligh* dan

aqil. Sistem sosial pada hari ini telah membuat kesenjangan yang banyak antara baligh di usia 11-12 tahun dengan aqil yang umumnya baru terjadi pada usia 22-24 tahun. Biasanya kalau dipesantren orang tua mengunjunginya sebulan sekali, di waktu ini belum tentu anak dapat menyelesaikan kegalauan masa transisinya. Pada anak lelaki umumnya kegalauan ini tidak selalu dinampakkan.

Dalam pendidikan berbasis fitrah untuk fitrah gender, usia 7-10 tahun anak lelaki didekatkan ke ayah dan anak wanita didekatkan ke ibu, dan usia 11 - 14 tahun dibalik, karena anak memerlukan sosok lawan jenis yang terdekat darinya untuk meredakan gairah cinta yang mulai tumbuh. Untuk fitrah bakat dan sosial, anak usia 11 - 14 tahun adalah usia pencarian jati diri atau bakatnya sehingga dirinya memiliki self confidence dan self efficacy untuk berperan dalam dunia sosial yang lebih luas menjelang aqil baligh.

Aqil Baligh dalam Islam tentu bukan sekedar pertanda fisik, namun juga pertanda berpindahnya fase anak sebelum wajib syariah, dan fase sesudahnya yaitu pemuda, fase dimana jatuhnya kewajiban menjalankan syariah, atau masa pembebanan syariah, atau sinnu taklif. ketika seorang anak mencapai aqilbaligh, maka dia tidak lagi disebut anak, tetapi seorang pemuda yang setara dengan kedua orangtuanya dalam kewajiban ibadah, jihad, zakat, nafkah dan seterusnya. Baligh pada anak pria ditandai dengan mimpi basah (ihtilam), dan pada wanita ditandai dengan menstruasi (haidh). Sebagian ulama berpendapat bahwa bahwa anak lelaki yang sudah mencapai AqilBaligh, maka orangtua tidak wajib lagi menafkahnya. Jika ada anak lelaki kita yang aqilbaligh yang masih dinafkahi, maka sebenarnya bukan nafkah tetapi shodaqoh, karena statusnya faqir miskin. Oleh karenanya, sistem pendidikan Islam seharusnya menyiapkan anak lelaki agar mampu menjadi mukalaf atau orang yang mampu memikul syariah tepat ketika dia aqil baligh.

Pada prinsipnya, mendidik anak lelaki dan anak wanita sama, yaitu merawat dan menumbuhkan fitrah, baik fitrah keimanan (aqidah), fitrah belajar dan nalar, fitrah bakat dan peran sesuai tahapan usianya. Hanya yang membedakan adalah fitrah peran kelelakian, dan peran keayahan yang harus dibangkitkan pada anak lelaki. Diantara kewajiban anak lelaki ketika mencapai aqilbaligh adalah menjadi Qowam, pencari nafkah, dan pemimpin rumah tangga, perancang visi rumah tangga, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, *Buku Pintar Mentoring(Smart, Fun Dan Syari Panduan Pembinaan Karakter Pelajar)*, Satuasa 2016.

Najib sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak –Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*, Surabaya Intelektual Club, 2010.

Hernowo, *Menjadi Guru* ,PT Mizan Media Utama. 2005

Ingrid chalufour dan Karen worth, *Membangun Struktur Bersama Anak-Anak Usia Dini*, PT Gading Inti Prima, Jakarta 2009.

Syafinuddin al mandarin, *Rumahku Sekolahku:Panduan Islami Untuk Mencerdaskan Anak Dalam Lingkungan Keluarga* . Jakarta:pustaka zahra.

Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, Surakarta:Era Adicitra Intermedia, 2012.

Umi Istiqomah, *Merawat Dan Medidik Anak(sejak pemilihan jodoh, janin dalam kandungan, hingga anak berusia 7 tahun)* , PT Widya Duta Grafika ;2005.

Conny r. semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*,PT Indeks Jakarta 2009.

Riyadhush shalihin emka, *La Tahzan For Smart Teachers*,(Menjadi Guru Bahagia Yang Selalu Dikenang Siswa)ARASKA Publisher. 2017 .

Rusmini, Mukhtar, Samsu, *Pendidikan Anak Bangsa (Pendidikan Untuk Semua)*, PT : Nimas Multima. 2002.

Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, PT:Elex Media Komputindo, Jakarta 2016.

K.Eileen Allen, Lynn.R.Marotz, *Profil Perkembangan Anak(Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*, PT Indeks ;2010.

Muhamad Yusuf, *Memikat Siswa Sejak Menit Pertama*

<http://www.solusisehatku.com/pengaruh-negatif-gadget-terhadap-kesehatan-dan-perkembangan-anak>.